

## **ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS RENDAH SD PERTIWI MAKASSAR**

**Muryono M**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [muryono46m@gmail.com](mailto:muryono46m@gmail.com)

**Erwin Akib**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [erwin@unismuh.ac.id](mailto:erwin@unismuh.ac.id)

**Muhammad Akhir**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [m.akhir@unismuh.ac.id](mailto:m.akhir@unismuh.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of early reading learning carried out by children with special needs (Autism) at Pertiwi Elementary School Makassar, Rappocini District, Makassar City, to determine the supporting and inhibiting factors for early reading carried out by children with special needs (Autism) at Pertiwi Elementary School Makassar, Rappocini District, Makassar city. This research uses descriptive qualitative. Data were collected through interviews, observation, and documentation. This study uses data analysis techniques, which consist of stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that children with special needs were children who in the process of growth and development experienced significant disturbances and barriers from normal criteria in mental, intellectual, sensory, neuromotor, physical characteristics, social behavior, communication skills, learning difficulties, chronic illnesses, or a combination of two or more more of these characteristics, and because of these disorders and barriers.

**Keyword :** Beginning Reading; Special Needs

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Autis) SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat membaca permulaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Autis) SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan dan hambatan secara bermakna dari kriteria normal dalam karakteristik mental, intelektual, sensorik, neuromotor, fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi kesulitan belajar, berpenyakit kronis, atau gabungan dari dua atau lebih karakteristik tersebut, dan karena gangguan dan hambatan tersebut diperlukan modifikasi layanan pendidikan yang disebut pendidikan khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus membaca permulaan.

**Kata Kunci :** Membaca Permulaan; Berkebutuhan Khusus

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan masa awal siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dasar siswa. Salah satu pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan dasar siswa adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan standar isi bahasa Indonesia menurut BSNP (Ahmad Susanto 2015) yaitu “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu bentuk keterampilan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca. Membaca sebagai keterampilan seseorang untuk mengomunikasikan pesan dalam sebuah ungkapan.

### a. Membaca permulaan

Membaca merupakan kegiatan interaktif untuk menangkap serta memahami makna yang terkandung dalam tulisan (Somadayo 2011). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui

membaca, anak dapat belajar banyak dan dapat lebih memahami materi pembelajaran dalam berbagai bidang studi (Abdurrahman 2010).

Membaca permulaan berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II dan III. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan 14 bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi. Jadi membaca permulaan menurut Farida Rahim berlangsung di kelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat.

Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah (Ahmad Susanto 2015). Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca (Tarigan 2008). Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan terprogram membaca pada tahap awal untuk mengenal lambang bunyi berupa huruf, suku kata, kata maupun kalimat sederhana yang ditekankan sebagai dasar dalam kegiatan membaca.

Kebiasaan membaca permulaan di awal merupakan salah satu cara untuk keterampilan dan kemahiran dalam kemampuan untuk merancang gagasan utama. Keterampilan dalam menuliskan gagasan terkait dengan kemampuan membaca (Septiana 2017). Untuk itulah, pengembangan gagasan memegang peranan utama dalam proses penggagasan ide (Dalman 2013). merupakan pengkajian yang sesuai dengan prinsip kemandirian. Kemampuan untuk keterampilan dan kemandirian dalam berbahasa menjadi strategis. Dalam artian kemampuan tersebut meski dijadikan padanan dalam kemahiran berbahasa di sekolah dasar. Fokus utama adalah kemampuan dalam

pengusaan kosa-kata dan penguasaan dasar-dasar kebahasaan.

Hal ini memegang prinsip bahwa keberadaan data-data yang disesuaikan menjadi pemegang kunci dalam proses pembelajaran berbahasa melintas budaya. Pada prinsipnya kemampuan untuk melakukan editing menjadi kemampuan berbahasa. Pendapat dari (Tarigan 2008) merupakan salah satu fungsi dalam kegiatan dalam kegiatan perancangan yang memadai. Dalam artian, penggunaan konten dalam tata bahasa merupakan tujuan dalam pengembangan keterampilan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kebahasaan. Pada prinsipnya, keterampilan untuk berbahasa merupakan kemampuan dalam prinsip keterampilan dan kemahiran berbahasa (Pratiwi 2020).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bawah kita sebagai Wali Kelas sangat berperan dari awal, harus mengajarkan kepada siswa membaca permulaan sejak dini dari kelas rendah, karena Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal

agar orang dapat membaca. Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar akan muncul, oleh sebab itu aspek-aspek membaca yang merupakan ciri membaca perlu diperhatikan. Untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu (Wardani 2013): (1) membedakan bentuk huruf; (2) pengucapan bunyi huruf dan kata dengan benar; (3) menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan yang dibaca; (5) mengerti arti tanda baca; (6) mengatur tinggi maupun rendahnya suara sesuai dengan bunyi, makna yang diucapkan serta tanda baca. Membaca permulaan ini mencakup (Dalman 2013): (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

#### b. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Nurani, 2014). Anak berkebutuhan khusus di artikan sebagai anak yang lambat serta mengalami kecacatan atau menyandang ketunaan dan juga anak berbakat (Triyanto and Permatasari 2016). Anak berkebutuhan

khusus adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi, komunikasi, gangguan pendengaran serta penglihatan. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang karakteristiknya berbeda dengan anak normal lainnya dengan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik, dan moral.

Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecacatan pada anggota wajah, adapun kelainan dari segi psikis yaitu pada aspek kejiwaan berupa keterbelakangan mental akibat IQ yang dimiliki dibawah rata-rata, yang terakhir kelainan dari segi sosial yaitu anak bekebutuhan khusus memiliki kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga membuat keberadaan mereka kurang diterima secara sosial oleh masyarakat akibatnya menimbulkan kurangnya rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu diperlukannya pendidikan dan layanan khusus serta bimbingan konseling untuk mengembangkan potensi anak agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik layaknya anak normal pada umumnya.

Seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswanya sehingga akan belajar dengan baik, dengan motivasi yang diberikan gurunya maka siswa akan berusaha untuk lebih baik (Salmia 2020). Faktor internal atau faktor dari dalam yang sangat mempengaruhi dalam belajarnya. Faktor internal meliputi faktor fisiologis yaitu kondisi organ tubuh yang lemah dan faktor psikologi yang sangat mempengaruhi proses belajar seperti kurangnya perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi sekolah, masyarakat dan lingkungan (Akhir 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tujuan Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Autis) SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar” dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat membaca permulaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Autis) SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif, adapun

desain dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yaitu digunakan untuk diteliti pada kondisi objek yang alami, sebagai lawannya adalah eksperimen (Sugiyono 2013). Penelitian kualitatif merupakan strategi inquiry atau penyelidikan yang menekankan pada pencarian makna, konsep, pengertian dan karakteristik, maupun deskripsi terhadap sebuah fenomena yang bersifat alami dan holistic (Sidiq, U., & Choiri 2019). Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan secara alamiah, peneliti sebagai instrument kunci alat penelitian, pengumpulan data dikumpulkan secara deskriptif, metode yang digunakan adalah dengan cara pengamatan observasi dan wawancara (Mamik 2015).

- 1) Prosedur penelitian merupakan tahapan dalam menyusun penelitian. Prosedur dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap pra lapangan (investigasi), tahap kerja lapangan (Obsevarsi), dan tahap analisis data.
- 2) Pra Lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun rencana penelitian, kegiatan yang dilakukan saat pra lapangan yaitu memilih lokasi penelitian, melakukan perizinan penelitian, melihat lokasi penelitian, menentukan informan, dan menyiapkan alat perlengkapan penelitian.

3) Pekerjaan Lapangan Pekerjaan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tempat penelitian yakni di lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan yang hendak diteliti yaitu bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus, hambatan apa saja yang di dapat pada pelaksanaan pembelajaran, serta upaya dan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Peneliti menggunakan teknik analisis selama di lapangan. Tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan (Sugiono 2014).

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema serta polanya. Pada proses ini peneliti hanya memfokuskan pada data

yang relevan dan tepat untuk kemudian di tunjukkan.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan aktivitas yang dilakukan hasil reduksi data menjadi sebuah laporan yang terorganisasikan, tersusun, dan terlengkapi dengan susunan yang mendukung agar lebih mudah dipahami. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman analisis dan sajian data.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasar pada hasil analisis data. Kesimpulan dipaparkan dalam bentuk deskriptif obyek penelitian dengan berlandaskan kajian penelitian. Bila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **HASIL**

Kehadiran guru pembimbing di sekolah bagi siswa yang berkebutuhan khusus diharapkan mampu memberikan pelayanan yang optimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, selain itu sebagai guru

pembimbing harus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, ahli di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang ditempatkan di sekolah-sekolah umum penyelenggara sistem pendidikan inklusif. anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, setiap anak diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak Hasil wawancara AS, guru pendamping menyatakan bahwa: “Menjadi guru pembimbing sejak saya mendapatkan tugas tambahan sebagai Guru Pembimbing Khusus dibutuhkan karena terkait dengan layanan untuk anak berkebutuhan khusus”.

Guru pembimbing sangat dibutuhkan di sekolah karena perannya sangat penting untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dan mampu memberikan pelayanan yang optimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, selain itu sebagai guru pembimbing telah memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, ahli di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara AS, guru pendamping menyatakan: “Untuk mengetahui siswa yang berkebutuhan khusus sangat beragam dan tiap anak yang menderita kondisi ini dapat menunjukkan gejala yang berbeda. Namun, secara umum, ciri-ciri anak berkebutuhan khusus terdiri dari 3

karakteristik utama, yaitu: kesulitan komunikasi, gangguan dalam berinteraksi sosial, gangguan perilaku”.

Hasil wawancara dan observasi di lapangan terlihat anak yang berkebutuhan khusus mempunyai ciri-ciri yaitu kesulitan komunikasi yang kerap dialami anak penderita berkebutuhan khusus, antara lain sulit bicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai. Hal ini kemudian membuatnya sulit untuk memulai percakapan dan memahami maksud dari suatu perkataan atau petunjuk yang diberikan orang lain. Tak jarang anak dengan berkebutuhan khusus mengucapkan satu kata secara berulang atau yang beberapa waktu lalu didengarnya, mengucapkan sesuatu dengan nada tertentu.

Ciri lain anak berkebutuhan khusus adalah gangguan dalam berinteraksi di lingkungan sosial anak dengan berkebutuhan khusus sering kali terlihat asyik dengan dunianya sendiri, sehingga sulit terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Terkadang anak dengan berkebutuhan khusus juga terlihat kurang responsif atau sensitif terhadap perasaannya sendiri atau pun orang lain, Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus biasanya tidak mudah berteman, bermain dan berbagi

mainan dengan teman, atau fokus terhadap suatu objek atau mata pelajaran di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus juga terlihat gangguan dalam perilaku mudah marah, menangis, atau tertawa tanpa alasan yang jelas, hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, melakukan tindakan atau gerakan tertentu dilakukan secara berulang, seperti mengayun tangan atau memutar-mutarkan badan, hanya menyukai objek atau topik tertentu, melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri, seperti menggigit tangan dengan kencang atau membenturkan kepala ke dinding, memiliki bahasa atau gerakan tubuh yang cenderung kaku, sulit tidur.

Upaya mengetahui anak berkebutuhan khusus terkadang juga bisa menyerupai gangguan lain, seperti gangguan pendengaran, depresi pada anak, gangguan cemas, Penting untuk mengenali ciri-ciri anak yang menderita berkebutuhan khusus agar diagnosis dan penanganan yang tepat dapat dilakukan sedini mungkin.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan pada berkebutuhan khusus terutama dalam hal anak belum mampu membaca suku kata, kata, maupun kalimat. pada dasarnya anak sudah mampu mengenal huruf abjad dari A hingga Z. Kemampuan dasar yang sudah dimiliki adalah anak paham dengan perintah yang

diinstruksikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan saat anak merespon instruksi atau sapaan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran.

Kontak mata anak yang belum terbentuk dengan baik membuat anak terkadang tidak memperhatikan pembelajaran dari guru. Perhatian dan konsentrasi anak masih sering terganggu, terkadang anak masih suka jalan-jalan di kelas untuk mencari sesuatu hal yang disukainya. Hasil wawancara, AS guru pendamping menyatakan: “Berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan, anak berkebutuhan mulai diajarkan membaca dengan metode mengeja suku kata. Hanya saja anak masih kurang antusias, respon yang anak berikan akan teriak-teriak kemudian marah serta menangis yang menandakan bahwa anak tidak menyukai hal tersebut. Ketika anak diperintahkan oleh guru untuk menirukan untuk mengeja suku kata per suku kata anak tidak mau melakukannya, dan anak lebih memilih melakukan hal lain yang sesuai dengan kemauan anak sendiri”.

Uraian penjelasan di atas bahwa dalam membaca permulaan emosi anak yang belum stabil membuat proses pembelajaran terganggu, anak sering marah dan menangis ketika kemauannya tidak terpenuhi. Ketika berkomunikasi dengan guru anak lebih banyak



menggunakan bahasa non-verbal meskipun sebenarnya anak sudah bisa bahasa verbal hanya saja terkadang anak masih bingung mengungkapkan keinginan melalui bahasa verbal. anak juga belum paham dengan konsep suku kata, ketika anak diajari untuk membaca suku kata, anak langsung membaca kata. Beberapa huruf anak mengalami substitusi serta omisi dalam membacanya. Oleh karena itu agar anak dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran membaca permulaan diperlukan metode yang menarik bagi anak. Penggunaan metode lain yang lebih bervariasi dengan bantuan kartu bergambar akan membuat anak lebih tertarik. Informasi lain yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bahwa anak sangat senang menggunakan media yang berbasis visual.

Harapannya dengan menggunakan metode lain yang lebih bervariasi dengan bantuan media kartu bergambar anak mampu pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan baik karena ada hal yang anak sukai yaitu kartu bergambar dan hal yang secara menyeluruh atau secara kesatuan.

Metode global dalam penelitian ini akan diterapkan pada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam kalimat sederhana dua kata atau tiga kata. Anak

akan diajarkan membaca permulaan tersebut dengan menggunakan bantuan media kartu bergambar yang akan dibuat menjadi kalimat sederhana selanjutnya akan membaca secara terstruktur menjadi kata per kata, suku kata dan akhirnya akan membaca huruf perhuruf. anak berkebutuhan khusus akan dilatih membaca kalimat sederhana yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak.

Mengajarkan anak berkebutuhan khusus membaca permulaan terlebih dahulu ciptakan berkomunikasi, bersosialisasi, mengajar anak bekebutuhan khusus membaca menjadi salah satu cara agar mereka bisa mengatasi masalah ini secara perlahan. Dengan lancar membaca, nantinya anak bisa mudah berkomunikasi serta bersosialisasi. Sebuah tantangan besar untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus agar bisa membaca bahkan sampai lancar. Hasil wawancara, AS guru pendamping menyatakan: “Mengajarkan anak berkebutuhan dalam membaca permulaan memberikan tata bahasa sederhana, media pembelajaran melalui mainan, mengenali terlebih dahulu bakat dari anak, memberikan banyak ruang gerak belajar secara berulang dan urut, memanfaatkan teknik multisensorik, memberikan pujian dan kepercayaan,

berdiskusi mengenai topik menarik, memberikan contoh cerita atau komik, menggunakan materi visual”.

Mengajar Anak Berkebutuhan khusus Membaca permulaan dengan cara menggunakan strategi dan metode agar kegiatan belajar membaca permulaan yaitu memberikan tata bahasa sederhana tidak menggunakan kalimat panjang, dengan begitu informasi yang disampaikan lebih mudah diingat dan ditirukan. langkah kedua menggunakan media pembelajaran melalui mainan, memilihkan mainan yang tepat akan membuat mereka bisa fokus belajar. melalui permainan, kegiatan belajar membaca akan jadi lebih menyenangkan untuk terus dilakukan.

Membimbing anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu mengenali terlebih dahulu bakat dari anak yang akan membantu menemukan metode belajar membaca permulaan yang tepat. Komunikasi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memang lambat, tetapi bukan berarti kemampuan belajarnya jadi lebih rendah, dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus anak juga diberi banyak ruang gerak memberikan materi belajar di ruang terbuka sehingga ruang gerak mereka tidak terbatas dan menggunakan sebuah simbol atau gerakan menarik perhatian untuk bisa dibaca oleh

mereka, bisa berkreasi dengan permainan warna dengan tulisan, memudahkan mereka untuk membaca sambil bermain.

Belajar secara berulang dan urutan sangat dibutuhkan agar anak berkebutuhan khusus bisa mengingatnya. Lakukan kegiatan yang sama setiap hari dan buatlah urutan, membaca secara urut akan mempercepat anak berkebutuhan khusus untuk memahaminya, selanjutnya memanfaatkan teknik multisensorik menggabungkan cara membaca dengan melihat, menyentuh serta mendengarkan. Karena anak berkebutuhan khusus hanya bisa fokus pada satu hal, maka mengajarkan dengan ketiga hal langsung akan jadi menyenangkan.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Hasil wawancara NR, guru kelas III : “Upaya guru dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus

yaitu persiapkan ruangan senyaman mungkin, bicara dengan aksen nada jelas, selalu bersikap baik dan positif dalam kondisi apapun, manfaatkan dan pelajari semua metode yang ada, biasakan mengajar dengan efisien, tempatkan pada lingkungan positif, berbagai pengalaman lewat cerita”.

Hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan ditemukan kesulitan belajar membaca permulaan yang terjadi diantaranya dikarenakan kurangnya komunikasi antara anak berkebutuhan khusus dengan guru maupun siswa dengan siswa. Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam penyampaian materi kepada siswa, maka guru harus memahami kebutuhan tiap siswanya, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan antara mereka yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus.

Faktor pendukung pada kemampuan membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus bahwa sifat yang unik pada anak berkebutuhan khusus adalah sifat yang istimewa, guru merasa sangat dibutuhkan oleh anaknya, guru pendamping sudah ada, kolaborasi antara orangtua dan guru sudah terjalin serta sarana prasarana di sekolah cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat

dalam mengajar dan membimbing anak berkebutuhan khusus, karena memerlukan perhatian khusus dari orang-orang terdekat terutama guru dan orangtua ditambah lagi harus didukung oleh lingkungan, sedangkan kurikulum, dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa di sekolah, maka guru akan banyak mengalami kesulitan apabila latar belakang guru dan siswa sangat berbeda. Hasil wawancara, AS guru pendamping menyatakan: “Guru dalam mengajar dan membimbing anak berkebutuhan khusus dikuatkan oleh faktor pendukung, guru merasa sangat dibutuhkan oleh siswa, adanya kolaborasi dengan orangtua siswa, sudah ada guru pendamping, sarana dan prasarana sudah ada, selain faktor pendukung faktor penghambat juga ada yaitu tingkat kecerdasan anak yang berbeda dengan anak yang normal, kurang motivasi dan minat anak berkebutuhan khusus dalam membaca sangat kurang”.

Hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan terlihat guru dan orangtua siswa sudah terjalin kerjasama dalam membimbing dan mengajar anak, guru dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif, agar anak lebih aktif. Siswa dimotivasi oleh guru agar lebih berminat dan tertarik terhadap pembelajaran, dan lingkungan sekolah juga

mendukung ini merupakan faktor pendukung untuk melihat keberhasilan anak dalam membaca.

Faktor penghambat dalam membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus faktor Intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lambat dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi, kadang anak kurang motivasi dari pihak orangtua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca, sehingga Kurangnya minat membaca pada anak yang berkebutuhan khusus menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca permulaan sulit tercapai.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sekolah sudah layak melayani anak berkebutuhan khusus, karena sekolah sudah melengkapi sarana prasaran sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Hasil wawancara, AS guru pendamping

menyatakan: “Sarana prasarana di sekolah untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus meskipun belum optimal akan tetap cukup membantu guru dalam mendukung dan memudahkan menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan kepada anak dalam membaca permulaan”.

Wawancara dan hasil observasi berkenaan dengan sarana prasarana sekolah sudah cukup mendukung guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus secara optimal dalam berlangsungnya proses pembelajaran, sarana dan prasarana berfungsi memudahkan penyampaian atau mempelajari materi pembelajaran, memudahkan penyelenggaraan proses pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Sarana prasarana merupakan sesuatu yang sangat penting yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti sumber belajar, alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran, untuk membantu guru dalam mengajar. Guru mengajarkan materi pelajaran dibantu media agar murid dapat menangkap pelajaran lebih baik oleh alat pelajaran dan alat peraga.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pada kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus tentunya tergantung dari peran guru dalam

membimbing anak berkebutuhan khusus di SD Pertiwi Makassar, bagaimana berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, melakukan identifikasi dan asesmen kebutuhan khusus siswa, memproses pemenuhan kebutuhan khusus siswa, melakukan modifikasi kurikulum, melakukan modifikasi materi dan metode pembelajaran semuanya disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Hasil wawancara NR, guru kelas III : “Keberhasilan di SD Pertiwi Makassar dalam menyelenggarakan pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada peran guru di sekolah dan peran orangtua anak yang berkebutuhan khusus, meskipun peran orangtua sangat diharapkan bagi suksesnya penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun masih banyak orangtua anak berkebutuhan khusus yang melimpahkan semua urusan pembelajaran kepada sekolah. Orangtua kurang kolaborasi dengan pihak sekolah dan jarang berkomunikasi dengan orangtua siswa”.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah warga sekolah khususnya guru udah berperan menjadi guru yang siap membimbing dan mengajar anak berkebutuhan khusus dalam mengajar membaca, selain itu sarana prasarana yang telah disiapkan oleh pihak

sekolah telah memadai, akan tetapi ada juga faktor penghambat dalam menangani proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus keberagaman karakteristik yang berbeda tiap individu serta daya serap, terbatasnya keterampilan guru dalam menangani dan mengajar membaca anak berkebutuhan khusus, terdapat siswa yang kurang bisa berkomunikasi dengan baik, karena masing-masing individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengikuti pelajaran dengan faktor-faktor di atas, pemberian pelayanan di sekolah dan pendampingan secara individual terhadap anak berkebutuhan khusus dengan intens serta guru harus lebih kreatif dalam memodifikasi kurikulum dan bahan ajar saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menjelang usia 7 (Tujuh) tahun setiap anak berhak untuk bersekolah di tingkat sekolah dasar karena diusia tersebut dianggap paling siap secara fisik, gerakan motorik anak sudah lebih bagus, otot dan sarafnya juga sudah terbentuk. Untuk memegang pensil misalnya anak sudah lebih mampu jika harus menulis sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

Anak dengan kelainan fisik, emosi, mental intelektual dan atau sosial berhak peroleh pendidikan khusus. Berarti, anak autistik yang memiliki kemampuan, tentunya bisa diterima di sekolah manapun

karena hal itu berkaitan dengan haknya sebagai warganegara pada peraturan tersebut, jawaban pertanyaan itu harusnya anak autis bisa sekolah dimana saja. Hasil wawancara ID, orangtua siswa menyatakan: “Waktu itu umur anak saya sudah cukup 7 tahun tahun, sebagai orangtua ingin juga melihat anak bersekolah di sekolah dasar, meskipun saya sadar bahwa anak saya berkebutuhan khusus, tapi besar harapan untuk menyekolahkan di sekolah ini”.

Usia 7 (Tujuh) tahun merupakan sudah wajib bersekolah di SD yang tak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus, sebagian besar orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah dasar umum karena memikirkan biaya dan juga lokasi SLB jauh dari letak rumah. Mengingat anak berkebutuhan khusus tidak pernah ada yang sama, maka harusnya pendidikan khusus dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap individu. Oleh karena itu, sekolah yang menerima anak autistik seharusnya memiliki Individual Educational Program atau Program Pembelajaran Individu. Sekolah yang menerima anak autis tapi tidak menyediakan kemungkinan modifikasi pada materi sesuai kondisi anak, bukanlah sekolah yang ideal, selain itu, mengingat anak autistik masih sering asik dengan diri sendiri sehingga mengabaikan instruksi

dari guru, bila sekolah melihat adanya kebutuhan tersebut, harusnya tidak ada permasalahan dalam penggunaan guru pendamping di sekolah.

Autisme merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pengayaan kurikulum dan pengajaran yang lebih menantang untuk mencapai potensi maksimal mereka, serta mereka yang mengalami kesulitan belajar, gangguan fisik atau sensorik atau masalah perilaku yang memerlukan modifikasi pendidikan untuk membantu mereka belajar. Hasil wawancara ID, orangtua siswa menyatakan: “Saya mengetahui anak saya berkebutuhan khusus karena memiliki ciri-ciri kadang anak saya kontak mata tidak fokus, emosional, suka menyendiri, kesulitan berkomunikasi, dan asik dengan dirinya sendiri”.

Tanda-tanda anak yang berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh orangtua siswa adalah kadang anaknya memandang fokus. Saat kita memandang kedua matanya, anak dengan cepat akan memalingkan pandangannya. Anak yang berkebutuhan khusus terlihat tidak nyaman jika harus memandang sesuatu dalam waktu lama, lebih suka menyendiri. Mereka tidak suka bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya bahkan dengan orangtuanya sendiri.

## PEMBAHASAN

Anak dengan kebutuhan khusus beberapa anak merasa nyaman dengan dunianya sendiri anak ini juga sangat emosional, anak juga kesulitan berkomunikasi ini bisa terjadi karena kelainan fisik pada anak atau karena memang anak kesulitan mengungkapkan apa yang ada di hatinya. Kesulitan berkomunikasi pada anak berkebutuhan khusus ini terjadi karena tumbuh kembang anak yang mengalami keterlambatan.

Orangtua siswa yang berkebutuhan khusus tetap menyekolahkan di sekolah dasar karena alasan klasik yaitu malu dengan kondisi anak tersebut. Atau kemungkinan juga karena lokasinya jauh dari tempat tinggal mereka, masih banyak orangtua merasa malu untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa (SLB). Salah satu alasannya SLB sekolah untuk anak-anak yang tidak normal baik secara fisik maupun psikis.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan siswa yang berkebutuhan khusus membutuhkan kehadiran guru pembimbing di sekolah bagi siswa yang berkebutuhan khusus diharapkan mampu memberikan pelayanan yang optimal dalam melayani anak

berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, selain itu sebagai guru pembimbing harus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, ahli di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang ditempatkan di sekolah-sekolah umum penyelenggara sistem pendidikan inklusif.

Faktor pendukung pada kemampuan membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus bahwa sifat yang unik pada anak berkebutuhan khusus adalah sifat yang istimewa, guru merasa sangat dibutuhkan oleh anaknya, guru pendamping sudah ada, kolaborasi antara orangtua dan guru sudah terjalin serta sarana prasarana di sekolah cukup untuk memenuhi kebutuhan anak.

Faktor penghambat dalam membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus faktor Intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Akhir, Muhammad. (2017). "Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching

- Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa SD.” *Indonesian Journal of Primary Education* 1(2): 30–38.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nurani, Setia, Charomah. (2014). “Pengaruh Kemampuan Diri, Potensi Belajar, Dan Kebiasaan Kerja Terhadap Kompetensi Siswa Pada Kelompok Mata Pelajaran Produktif Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Kelas XII Di SMK 1 Sedayu Bantul.” *Jurusan Teknik Elektro. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pratiwi, Cerianing Putri. (2020). “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 7(1): 1.
- Salmia. (2020). “Peranan Guru Mengatasi Kesulitan Menulis Dan Berhitung Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.” © 2020-*Indonesian Journal of Primary Education* 4(2): 152–62.
- Septiana, Irinda. (2017). “Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Dengan Model SQ3R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD (Tesis Magister Pendidikan Tidak Dipublikasikan).” *Tesis Magister Pendidikan tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto, Triyanto, and Desty Ratna Permatasari. (2016). “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 25(2): 176–86.
- Wardani. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.